

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah masa Orde Lama berakhir, pada tahun 1968 pemerintahan Indonesia berada di bawah naungan Soeharto yang telah ditetapkan secara sah sebagai Presiden Indonesia. Mengatasi masalah ekonomi yang ditinggalkan oleh pemerintahan sebelumnya adalah hal pertama yang dilakukan oleh kepemimpinan awal Orde Baru. Upaya stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi di awal Pemerintahan Orde Baru berhasil mengatasi kemerosotan ekonomi, di mana upaya tersebut berhasil menurunkan inflasi dan memulihkan perekonomian. Semua kebijakan dan program dibuat berdasarkan konsepsi Orde Baru yang dikenal sebagai "Trilogi pembangunan". Konsep ini dianggap ideal untuk Indonesia oleh Pemerintahan Orde Baru dan terdiri dari tiga hal: *Pertama* Pemerataan Pembangunan, *Kedua* Pertumbuhan Ekonomi, dan *ketiga* Stabilitas Nasional.¹

Dalam sejarahnya, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah pada awal tahun 1980-an, terutama karena penurunan harga minyak dunia yang drastis. Pendapatan dari industri minyak dan gas menyumbang sekitar 80% dari pendapatan negara. Saat harga minyak turun di bawah \$10 per barel, Pertamina bangkrut, mengakibatkan krisis keuangan dan defisit anggaran. Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan pemerintah saat itu berkonsentrasi pada strategi liberalisasi dan meningkatkan ekspor,

¹ Rizki Rahmawati, "Repelita : Sejarah Pembangunan Nasional di Era Orde Baru" *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, Vol. IX, No. 2 (2022), p. 37.

tetapi pertumbuhan ekonomi tetap rendah, di bawah 3% dari 1982 hingga 1985.²

Sebagaimana dengan adanya strategi pembangunan yang dikhususkan dalam pembangunan ekonomi, oleh karena itu sebagai pendukung dalam menghadirkan stabilitas politik dengan hal ini adanya pembangunan politik. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Islam mengalami kesulitan dalam hubungan politiknya dengan pemerintah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa partai politik yang berlandaskan Islam dianggap oleh kedua pemerintahan lama dan baru sebagai ancaman yang dapat menghancurkan semangat nasionalis negara. Pada dasarnya agama adalah refleksi tentang cara beragama, bukan hanya tentang kepercayaan; itu juga merupakan representasi dari tindakan kolektif umat, seperti bangunan peribadahan.³

Hubungan antara Islam dan pemerintah telah didominasi oleh ketidakpercayaan sejak kemerdekaan, tetapi sejak paruh kedua dasawarsa 1980-an muncul fenomena baru. Ini menunjukkan kembalinya hubungan dan rekonsiliasi antara pemerintah dan masyarakat Islam. Pemerintah membuat sejumlah kebijakan yang dianggap menguntungkan umat Islam, setidaknya dari akhir tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an.⁴

Kehidupan masyarakat dipengaruhi secara langsung oleh krisis ini. Banyak proyek pembangunan tertunda atau dibatalkan, yang menyebabkan peningkatan pengangguran dan penurunan akses terhadap

² Nurul Qomariah Pramisti, "Serial Krisis Ekonomi," Tirto, 2024, <https://tirto.id/cara-orde-baru-menghadapi-resesi-global-awal-1980an-f5Yt>, (diakses pada tanggal 23 Desember 2024).

³ Muhammad Nandang Sunandar, "Konsep Agama dan Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 1, No. 2 (Desember 20, 2017), p. 176.

⁴ Johansyah, "Membaca Islam Indonesia di Masa Orde Baru, Nusantara"; *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 14, No. 1 (August 27, 2020), p. 66.

layanan dasar. Inflasi tinggi, yang mencapai 30 hingga 50 persen setiap bulan, menurunkan daya beli masyarakat. Masjid memiliki kapasitas besar untuk membantu pendidikan dan ekonomi komunitas di masa-masa sulit ini. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas ibadah seperti masjid sangat penting untuk memenuhi tujuan strategisnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Masjid menjadi semakin penting sebagai tempat kegiatan sosial dan spiritual dalam hal ini. Selain fungsi masjid sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan pengembangan masyarakat. Namun, sarana ibadah harus ditingkatkan untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Masjid harus diubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat itu.⁵

Dalam hal pengembangan sarana keagamaan tersebut, Yayasan bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas ibadah seperti masjid, tempat belajar mengaji, dan ruang untuk kegiatan keagamaan. Urgensi ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan sehari-hari. Yayasan adalah suatu badan hukum yang didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang dan memiliki tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.⁶ Maka dari itu Yayasan memiliki peran dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dalam kaitannya dengan tujuan tersebut.

H.M Soeharto memiliki pemahaman sebagai seorang muslim tentang pentingnya membangun masjid. Ia juga tahu tentang keinginan rakyatnya dan fenomena yang terjadi di masyarakat saat membangun

⁵ Reti Suryani, "Optimalisasi Masjid Sebagai Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Imam Bukhori Kota Malang) (*Tesis, Master*)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), p. 6.

⁶ Muhammad Iqbal, dkk., "Peran Dan Fungsi Yayasan At-Thoharoh Dalam Mengembangkan Keagamaan Masyarakat Di Nagori Manik Maraja," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* , Vol. 6, No. 1 (Maret 24, 2022), p. 95.

masjid. Ia terus mencari cara bagi warganya untuk memiliki fasilitas keagamaan yang baik. Pada akhirnya, H.M Soeharto menemukan ide untuk berkolaborasi dengan masyarakat dalam membangun tempat ibadah berdasarkan teori yang ia miliki. Teori ini disebut dengan teori sapu lidi yang mengartikan : bahwa dalam susunan sebuah pohon yakni "Batang daun pohon kelapa (lidi) kalau sendiri-sendiri tidak dapat digunakan untuk menyapu bersih halaman rumah, namun jika berpuluh batang lidi di satukan dan diikat dengan kuat akan menjelma menjadi sapu yang digunakan untuk membersihkan halaman rumah".⁷

Pada Rabu, 17 Februari 1982, Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) didirikan. Pendirian Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) hadir dengan misi sosial-keagamaan. Melalui mekanisme pendanaan berupa pemotongan gaji PNS dan ABRI, YAMP mampu mendirikan ratusan masjid di seluruh Indonesia, sekaligus memperlihatkan relasi erat antara negara dan agama. Sebagaimana dinyatakan dalam Akta No. 29 tanggal 17 Februari 1982, para pendiri YAMP setuju untuk mendirikan YAMP.

YAMP dibuat untuk mengumpulkan dana pembangunan masjid, yang dianggap sebagai kebutuhan utama umat Islam. Pada saat itu, pemerintah Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Soeharto mendorong orang-orang di seluruh masyarakat, terutama pegawai negeri dan anggota ABRI, untuk menyumbangkan uang melalui pemotongan gaji yang disesuaikan dengan golongan mereka.⁸ Melalui pembangunan masjid dan penguatan hubungan dengan umat Islam, Yayasan Amalbakti Muslim

⁷Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, "*Sejarah Pendirian*," <https://www.yamp.or.id/sejarah-pendirian.aspx>, (diakses pada 23 Desember 2024) .

⁸ Alwi Shahab, "*Cerita Presiden Soeharto, Bangun 999 Masjid Di Indonesia*," *Republika*, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/sfotpb458/cerita-presiden-soeharto-bangun-999-masjid-di-indonesia>, (diakses pada 23 Desember 2024).

Pancasila memainkan peran penting dalam konsolidasi politik Soeharto. Melalui inisiatif ini, Soeharto tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat tetapi juga menciptakan citra positif yang mendukung stabilitas politiknya selama Orde Baru.

Peran YAMP dalam Konsolidasi Politik sebagai berikut *Pertama* Dalam hal Pembangunan Masjid: Hingga tahun 2009, YAMP telah membangun 999 masjid di seluruh Indonesia. *Kedua* Legitimasi Kekuasaan: Soeharto memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang peduli terhadap umat Islam dengan mendukung pembangunan masjid. *Ketiga* Gotong Royong dan Partisipasi Masyarakat: Saat mengumpulkan dana, YAMP mengutamakan semangat gotong royong, yang membuat masyarakat terlibat dalam proyek pembangunan ini. Ini meningkatkan kesetiaan rakyat terhadap pemerintah dan menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat di antara orang Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah pendirian YAMP, kemajuan, dan perubahan yang terjadi selama periode waktu yang panjang, yang mencakup tahun 1982–2025.

Diharapkan penelitian ini akan membantu penelitian sejarah keagamaan dan politik, khususnya mengenai peran yayasan keagamaan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana institusi keagamaan dapat menjadi instrumen pembangunan sosial dan politik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana agama, politik, dan pembangunan berhubungan satu sama lain di Indonesia.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan. “*Sejarah dan*

Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M''.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, dapat memberikan poin-poin yang perlu dikaji mengenai *Sejarah dan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M*. Berikut ini adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M?
2. Bagaimana Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah dapat memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan sejarah awal pendirian Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M
2. Untuk mendeskripsikan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dari tahun 1982-2025 M
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka juga disebut sebagai (*literature review*) yang berarti tindakan untuk meninjau atau mengkaji ulang beberapa publikasi yang telah ditulis para peneliti dan akademisi tentang pembahasan yang akan dikaji. Penulisan ini dilandasi atas penelitian yang terkait maupun karya-karya ilmiah terutama yang membahas Sejarah dan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Peneliti menemukan bahwa tidak ada yang mengkaji secara khusus mengenai pembahasan Sejarah dan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Penulis menggunakan sejumlah literatur, sebagai berikut :

Pertama, Thesis karya Hapizul ahdi dengan judul “Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila di Eks Keresidenan Semarang” mahasiswa program magister Strata dua UIN Walisongo Semarang tahun 2016 yang membahas Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dan akurasi dari masing-masing masjid yang terdapat di eks Keresidenan Semarang dan mengapa arah kiblat masjid YAMP akurat. Persamaan pembahasan yang termuat dalam skripsi penulis yakni membahas yayasan yang sama yaitu Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Perbedaan skripsi penulis yang akan diangkat yakni dalam fokus sejarah dan perkembangan yayasan ini. Akan tetapi penelitian ini sangat penting dijadikan tinjauan pustaka karena dapat menjelaskan sejarah YAMP, desain masjid dan filosofi pembangunannya.

Kedua, Skripsi Dewi Sartika (2023) dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang berjudul “ Orde Baru dalam Sejarah Pembangunan Masjid Assilmi Kota Subulussalam. Skripsi ini membahas keadaan Orde Baru dalam pembangunan sarana ibadah masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Persamaan pada

pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni membahas pembangunan masjid dari YAMP. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni menjabarkan sejarah dan perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dari Tahun 1982-2025.

Ketiga, buku yang berjudul Masjid YAMP : Pengabdian 25 Tahun karya Sulastomo yang terbitkan oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila sebagai buku panduan dan buku catatan kegiatan YAMP selama 25 tahun. Buku ini berisikan penjabaran sejarah singkat yayasan tersebut, kemudian dijelaskan juga penyebaran pembangunan masjid selama yayasan berkembang. Dalam buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan serupa mengenai perkembangan masjid yang berada di Indonesia maupun di Dunia.

Keempat, Buku karya Miftah H. Yusufpati dengan judul bukunya yaitu “HM Soeharto membangun citra Islam” yang membahas mengenai kondisi negara tahun 1980-an, dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengalami pergeseran 180 derajat. Dikatakan juga dalam bukunya Ini menandai era baru "Ideologi sasi" Islam dalam birokrasi. Pada waktu itu, Orde Baru mempertahankan setidaknya empat akomodasi. Salah satu di antaranya mengenai akomodasi infrastruktur terdiri dari izin dan dukungan untuk Bank Muamalat Indonesia (BMI), pendirian masjid oleh Amalbakti Muslim Pancasila, dan sebagainya.

Kelima , Jurnal karya Dewi Fadilasari, dengan judul “Identifikasi penerapan karakter proyek 999 masjid Soeharto pada masjid Al Huda Desa Tajimalela, Kalianda, Lampung” yang membahas pada era Soeharto terdapat evaluasi berupa program yang sedikit menambah identitas bagi arsitektur Indonesia khususnya pada bangunan masjid pada program 999 masjid yang dicanangkan oleh YAMP (Yayasan Amalbakti Muslim

Pancasila). Persamaan pembahasan pada skripsi yang akan diangkat yakni pada salah satu masjid yang merupakan masjid YAMP, yang tentunya akan di bahasa juga dalam skripsi ini. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu memfokuskan aspek hukum yayasan di Indonesia, dengan fokus pada penyalahgunaan fungsi yayasan dan pengaruh sistem hukum Belanda serta Inggris.

Penulis menemukan bahwa tulisan ini termasuk dalam karya sebelumnya setelah melihat literatur sebelumnya tentang penelitian ini. Semua topik yang dibahas dalam tulisan di atas terkait dengan penelitian ini. Perbedaan antara karya ini dan karya sebelumnya adalah bahwa karya sebelumnya berfokus pada kondisi masjid-masjid YAMP di masa Orde Baru, sedangkan karya ini berfokus pada sejarah dan perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dari tahun 1982 hingga 2025.

E. Kerangka Pemikiran

Dengan kerangka pemikiran yang tersedia, maka variabel penelitian dibahas secara mendalam dan relevan dengan masalah yang dibahas. Ini memungkinkan penemuan solusi untuk masalah penelitian. Kerangka Pemikiran mencakup: penjelasan teori yang digunakan untuk mengurai fakta atau fenomena sosial; penjelasan tentang bagaimana gejala yang diteliti terhubung dengan fakta lain; dan alasan mengapa teori ini digunakan untuk memahami fakta atau fenomena yang akan dibahas.⁹

Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang dilakukan oleh manusia atau gejala alam yang memengaruhi kehidupan manusia saat ini. Informasi tentang peristiwa masa lalu dapat diperoleh dari rekaman dan bahan sejarah seperti dokumen, manuskrip, laporan tertulis atau lisan, serta

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), p. 22.

sumber lain yang dapat dibaca, dipahami, dan dipelajari. Pendekatan historis yang diterapkan berfungsi untuk menjelajahi subjek penelitian dari perspektif masa lalu untuk mengetahui perjalanan dan perkembangan peristiwa yang berubah secara kronologis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam sejarah.¹⁰ Penulis dapat menggunakan metode ini untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang evolusi Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dari tahun 1982 hingga 2025.

Perubahan yang dialami seseorang atau organisasi menuju kemajuan terus menerus dikenal sebagai perkembangan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah perkembangan Yayasan sejak berdiri hingga kini, baik fisik maupun non-fisik, dengan fokus pada perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila tahun 1982-2025. Adapun teori yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan yang terjadi pada yayasan ini adalah teori gerak siklus sejarah menurut Ibnu Khaldun. Teori ini memberikan penjelasan tentang kebangkitan, kemajuan, dan kemunduran dinasti, bangsa, dan sebagainya.

Teori perkembangan negara Ibn Khaldun sangat dipengaruhi oleh *ashabiyah*. Menurut *ashabiyah* solidaritas (*ashabiah*) hanya diperlukan pada tahap awal dan akan berkurang ketika negara menjadi stabil. Dengan demikian, kekuasaan sering dipegang oleh penguasa. Ada dua alasan mengapa proses ini terjadi secara alami: pemimpin dipilih karena kebinatangan manusia menumbuhkan rasa hormat dan kebesaran. Kedua, kekuasaan kenegaraan, yang merupakan bentuk kekuasaan tertinggi, tidak dapat dilakukan oleh satu atau lebih individu.¹¹

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), p. 16.

¹¹ Saidin Hamzah, Abdullah & Andi Khaerun Nisa, "Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)", *Jurnal Carita*, Vol. 2, No. 1 Juli-Desember 2023, p. 40.

Proses analisis penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M” , teori yang dibutuhkan yaitu teori *social-institution* (lembaga kemasyarakatan). Teori *Social-institution* atau lembaga kemasyarakatan terdiri dari himpunan norma-norma di berbagai tingkatan yang berkisar pada kebutuhan pokok manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Teori ini digunakan karena Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila merupakan lembaga kemasyarakatan di bidang sosial keagamaan. *Howard Becker* dan *Leopold van Wiese* melihat institusi sosial dari sudut pandang fungsinya. Suatu jaringan proses hubungan antar individu dan kelompok manusia dikenal sebagai lembaga kemasyarakatan. Proses-proses ini berfungsi untuk mempertahankan hubungan tersebut dan mengembangkan pola yang sesuai dengan kepentingan individu dan kelompoknya.

Peneliti kemudian menggunakan teori tantangan dan respons *Arnold J. Toynbee*. Peneliti menggunakan teori ini karena menurut *Toynbee* bahwa tidak ada hukum tertentu yang menguasai dan mengatur tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan. Menurut *Toynbee*, kebudayaan (*civilization*) adalah seluruh kehidupan masyarakat. Peneliti menghubungkan teori ini dengan fakta bahwa YAMP berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat umum dengan perhatiannya terhadap sarana ibadah. Dengan demikian, teori tantangan dan respons digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar yayasan Amalbakti Muslim Pancasila.

F. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian memuat beberapa penjelasan di antaranya : penjelasan terkait jenis metode penelitian yang dipergunakan,

menguraikan terkait metode pengumpulan data, serta penguraian terkait metode analisis dan interpretasi yang dipergunakan.¹² Periodisasi penelitian ini tahun 1982-2025. Penelitian ini sangat didukung oleh ketersediaan sumber berupa sumber primer (Observasi, dokumentasi dan wawancara) dan sumber sekunder berupa buku, jurnal dan arsip sehingga memungkinkan untuk digarap.

1. Pemilihan Topik

Proses pertama yang dilakukan untuk menentukan permasalahan dalam penelitian adalah memilih topik. Tema yang dipilih harus bersifat historis atau dapat dibuktikan keasliannya. Penulis menentukan judul *Sejarah dan Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M*. Pengangkatan judul ini dikarenakan adanya ketertarikan penulisterhadap yayasan yang telah membangun masjid sebanyak 999 di seluruh Indonesia. selain itu, awal mula penemuan judul ini latarbelakangi dengan adanya bangun masjid yang di bangun oleh YAMP yang berada didaerah tempat asal penulis yaitu Masjid Baitul Mukmin di Ciruas.

2. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Tahap *Heuristik* adalah proses menemukan dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menulis sejarah. Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi melalui penelusuran arsip dokumen, wawancara menyeluruh dengan orang-orang yang benar-benar terlibat dalam setiap peristiwa, dan melihat secara langsung

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, p. 22-23.

bagaimana kegiatan dan interaksi dilakukan di Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila.

Dalam tahapan mencari data atau sumber sejarah agar dapat dipahami dan bisa menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian pada masa lampau maka dilakukan secara sistematis. Prosedur kerja sejarah harus diterapkan dalam bentuk kisah sejarah atau peristiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur dan arsip yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode pengumpulan sumber tertulis seperti buku melibatkan menggunakan buku pribadi penulis dan melakukan pencarian buku di berbagai perpustakaan, seperti lembaga perpustakaan kampus UIN Banten, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Selain di perpustakaan penulis juga mencari sumber-sumber di internet berupa jurnal dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber buku yang diperoleh dalam studi pustaka di antaranya sebagai berikut: *Harta dan Yayasan Soeharto*, Dasawindu Dr. H.R. Soeharto, *Reformasi dan jatuhnya Soeharto* dan juga buku *Kedudukan Yayasan di Indonesia*. Penulis juga menemukan berbagai arsip milik yayasan dan juga majalah yang sezaman seperti *Majalah Republika Tahun 2007*.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada 4 informan terdiri dari 2 pengurus Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila yakni Bapak Marsono sebagai Sekretaris Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dan bapak Senimin sebagai Staf Keuangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Wawancara selanjutnya bersama

¹³ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p. 60.

pengurus Masjid YAMP yakni Bapak Entus Amin sebagai petugas kebersihan Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Bapak Lukman sebagai ketua DKM Masjid Al-Muhajirin .

Penelitian langsung juga dilakukan peneliti di lapangan atau fokus pada obyek penelitian disebut observasi. Pengamatan ini dilakukan di Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila dan juga beberapa Masjid YAMP yang berada di kawasan Banten, seperti Masjid Al-Muhajirin, Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Masjid Baitul Mukmin sebagai bukti fisik masjid yang dibangun oleh yayasan ini.

3. *Verifikasi (Kritik Sumber)*

Dalam kebanyakan kasus, kritik sumber berfokus pada verifikasi sumber, yang berarti bahwa sumber tersebut telah diuji oleh penulis untuk kebenarannya. Hal ini dilakukan agar penulis tidak hanya menerima informasi dari berbagai sumber. Kritik internal dan eksternal terdiri dari kritik sumber.

a. Kritik Ekstern

Metode untuk menguji elemen luar dari sumber sejarah dikenal sebagai kritik ekstern. Menurut Helius Syamsuddin, kritik ekstern adalah penelitian tentang asal-usul sumber, catatan atau peninggalan itu sendiri, untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah seseorang telah mengubahnya sejak awal.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah lanjutan dari kritik ekstern, yang meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah kritik eksternal menegaskan kebenaran kesaksian, evaluasi isi kesaksian berikutnya dilakukan untuk

mengevaluasi kredibilitas kesaksian tersebut. Sumber yang terkumpul diuji dengan kritik intern.

4. *Interpretasi (Analisis Sumber)*

Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah untuk membangun kembali realitas masa lalu. Penulis menganalisis sumber-sumber yang ditemukan dengan hati-hati, mempertimbangkan beberapa kemungkinan, dan menarik kesimpulan.

5. *Historiografi (Penulisan)*

Tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah adalah penulisan. Tahap ini mencakup proses menyusun fakta-fakta menjadi sejarah setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran. Dalam hal ini penulis diizinkan untuk membayangkan peristiwa yang mungkin terjadi, tetapi tidak diizinkan untuk membayangkan peristiwa yang tidak mungkin terjadi. Penelitian ditulis dalam tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Kesimpulan. Pada tahapan Historiografi ini, hasil penafsiran di atas fakta-fakta dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.¹⁴

G. **Sistematika Penulisan**

Metodologi penulisan ini disusun dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah Berdirinya Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025 M, Meliputi : Latar Belakang Berdirinya Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, Tokoh-tokoh Pendiri Yayasan

¹⁴ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 69.

Amalbakti Muslim Pancasila serta Stuktur Kepengurusan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila

Bab III Perkembangan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025, Meliputi: Periode Pembentukan YAMP (1981-1987), Periode Kejayaan YAMP (1987-1998), Periode Stagnasi YAMP (1998-2007), Periode Adaptasi YAMP (2007-2019) dan Periode Keberlanjutan YAMP (2019-2025). **Bab IV Faktor Pendukung dan Penghambat Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Tahun 1982-2025**, Meliputi: Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Respons Masyarakat Terhadap Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila.

BAB V Penutup, Meliputi Kesimpulan dan Saran.